

**PERGESERAN
FUNGSI DAN MAKNA
PADA KESENIAN TERBANG
DI DESA MEKARLAKSANA**

Hilman Cahya Kusdiana



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mekarlaksana merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Mekarlaksana disebut juga sebagai Desa Wisata yang merintis sejak tahun 2021. Berada di ketinggian 1.200-1.500 Mdpl, Desa Wisata Mekarlaksana menyuguhkan panorama keindahan alam yang menyejukkan mata. Predikat Desa Wisata yang dimiliki oleh Mekarlaksana tentu tak hanya sebagai ungkapan belaka, tetapi Desa Mekarlaksana memberikan sarana edukasi sesuai dengan potensi wisata yang dimiliki diantaranya edukasi mengenai alam pedesaan, budi daya pertanian serta peternakan, kuliner dan juga pengembangan terhadap seni dan budaya lokal yang masih mengakar di masyarakat.



Gambar 1.a Kantor Desa Mekarlaksana

Sejarah Singkat Desa Mekarlaksana

Desa Mekarlaksana merupakan sebuah desa yang lahir setelah gagasan pemekaran wilayah Cihanyir dapat terlaksana pada tahun 1984. Pada awalnya, Desa Mekarlaksana merupakan Desa Cihanyir yang terletak cukup jauh dari lokasi Desa Mekarlaksana yang berada di Kampung Gorowek. Pemekaran yang terjadi disebabkan karena Kecamatan Cikancung merupakan wilayah yang cukup luas sehingga menyulitkan masyarakat untuk beraktifitas. Oleh karena itu para tokoh zaman dulu berinisiatif untuk memekarkan wilayah Cihanyir dengan tujuan agar kehidupan masyarakat dapat terawasi dengan baik. Selain itu hal yang unik dari Desa Mekarlaksana yaitu adanya mata air keramat yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat sehingga mereka tidak pernah kekurangan air meskipun terjadi musim kemarau panjang.



Gambar 1.b Gapura Desa Mekarlaksana

Kesenian yang terdapat di desa ini dan masih dikembangkan, diantaranya yaitu kuda lumping (Mekar Putra Keramat), terbangan sholawat (Bangbra), pencak silat, sisingan dan calung. Sayangnya ada beberapa kendala pada kesenian yang ada di desa Mekarlaksana seperti belum adanya hak cipta, ataupun fasilitas yang memadai dalam sanggarnya. Kesenian yang hampir punah karena dianggap berbahaya dari desa yaitu Bangbra (Terbangan Sholawat). Namun, Kesenian di Desa Mekarlaksana aktif juga pada acara pertunjukan-pertunjukan, seperti HUT RI, tahun baru Islam, acara desa dan juga sebagai komersil pada acara hajatan dalam kota maupun luar kota.

Menurut Gazalba (1989:50) dari aktivitas agama memancar kesenian. Mengucapkan doa dan mantera dengan suara penuh penghayatan, dengan irama dan nada yang khusus, tumbuhlah seni suara. Kalimat-kalimat indah, disusun untuk ucapan-ucapan itu sehingga membentuk sastra. Ucapan-ucapan yang disuarakan dengan penuh rasa, menggerakkan mimik dan pantomimik yang selanjutnya menjelma menjadi tarian. Menyerempakan gerak dan mengatur irama, tarian itu diiringi oleh pukulan-pukulan bunyian, yang berkembang menjadi seni musik. Aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarlaksana salah satunya adalah musik terbangan. Musik terbangan sama dengan penyebutan rebana, rabana, rapa'i, dan komping. Masyarakat Mekarlksana menyebut alat musik yang dipukul tersebut dengan kata terbangan atau bangbar. Terbangan dibuat dari kulit kayu dan kulit binatang. Kayu dibentuk melingkar yang berfungsi sebagai bingkai untuk memasang kulitnya. Kayu yang digunakan biasanya dari pohon yang keras. Sebagai alat getarnya juga

dapat menggunakan bahan plastik tebal. Bagian sisi terbangun ada yang menggunakan kuping (telinga) ada juga yang tidak menggunakan kuping (telinga). Kuping adalah 2-4 buah kepingan atau lempengan kuning berbentuk bulat dengan ukuran garis tengah 5 cm yang dibuat dari bahan seng. Menurut kebiasaan musik terbangun selalu dimainkan dengan cara berkelompok, yang sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang atau lebih. Hal ini merupakan keharusan karena prinsip bermain terbangun pada dasarnya bersahut-sahutan, demikian pula dengan nyanyiannya. Musik terbangun dimainkan dengan cara dipukul dengan tiga pola tabuhan seperti pola tabuhan satu yang digunakan untuk pola, sedangkan untuk pola variasi disebut dengan nyarun dan ningkah.

Menurut Jamalus (1988: 67). alat musik irama termasuk alat musik perkusi tidak bernada, yang dibunyikan dengan cara dipukul. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam- macam lama waktu, panjang pendeknya, membentuk pola irama. Musik terbangun merupakan permainan musik dengan pola ritme dan syair yang berasal dari kitab barzanji umat muslim yang dinyanyikan oleh para penari rudat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar. (Koentjaraningrat, 2015:144). Kebudayaan adalah aktivitas individu atau kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang selalu berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Individu yang bersangkutan bisa menjadi agen perubahan bagi kebudayaan (Caturwati:95).

Kutipan diatas merupakan acuan penulis untuk mengkaji salah satu kesenian yang terdapat di desa Mekrlaksana yaitu kesenian terbangun atau bangbara. Terbangun adalah salah satu peralatan musik tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat. Alat ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (melingkar), kemudian bagian permukaanya diberi kulit. Jadi, hampir serupa dengan bedug atau gendang. Bedanya, jika bedug badannya besar dan panjang, kemudian gendang badannya kecil dan sedikit panjang, tetapi terbangun badannya sedang (lebih kecil dari bedug tetapi lebih besar dari gendang pada umumnya) dan pendek. Pada badan terbangun ada tiga pasang logam (besi putih) yang oleh masyarakat setempat disebut kecrek atau genjring atau kencer, sehingga jika terbangun tersebut dibunyikan,

tidak hanya mengeluarkan suara yang berasal dari kulit, tetapi juga suara gembrinjing (gemerincing). Oleh karena itu, terbang tersebut dinamakan sebagai terbang kencer atau terbang genjring.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang umumnya digunakan pada penelitian kualitatif di mana sajian yang digunakan sifatnya mendeskripsikan (Kim, Sefcik, & Bradway, 2016). Deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan data-data menurut teori yang sudah ada dan digunakan. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan pemanfaatan objek yang bersifat alami untuk diteliti dengan hasil yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini biasanya digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial (Polit & Beck, 2010). Dalam mengumpulkan data, penulis mendapatkan data dari mahasiswa KKN di desa Mekrlaksana yang menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

ISI

Kesenian tradisional terbang atau bangbara merupakan kesenian yang sudah ada sejak dulu dan penyebarannya sangat cepat khususnya di daerah kabupaten Bandung. Kesenian ini mempunyai penyebutan yang berbeda-beda di setiap daerah, pada dasarnya kesenian terbang mempunyai kemiripan dengan kesenian rebana jika dilihat dari alat musik yang digunakan. Kesenian terbang merupakan salah satu kesenian yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa pada abah Karna, salah satu kasepuhan (tokoh masyarakat) desa Mekrlaksana, kesenian terbang sudah menjadi tradisi masyarakat desa Mekarlaksana setiap 12 hari menjelang datangnya Maulud Nabi Muhammad SAW, pada saat itulah kesenian terbang dimainkan sampai datangnya Maulud Nabi Muhammad SAW. Kesenian terbang merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa alat pukul yang digunakan sebagai penghasil ritme atau irama yang bagus. Kesenian ini sangat erat kaitannya dengan alat musik yang digunakan, yaitu terbang dan kencer. Alat musik ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa (melingkar), kemudian bagian

permukaannya diberi kulit. Jadi hampir serupa dengan bedug atau gendang (lebih kecil dari bedug tetapi lebih besar dari gendang pada umumnya) dan pendek. Pada badan kencer ada tiga pasang logam yang oleh masyarakat setempat disebut kecrek atau kencer, sehingga jika alat itu dibunyikan, tidak hanya mengeluarkan suara yang berasal dari kulit tetapi juga menghasilkan suara gemerincing. Oleh karena itu, terbang tersebut dinamakan terbang kencer. Selain kecrek, terbang juga dilengkapi dengan rotan yang melingkar di dalamnya (di bawah kulit terbang) yang disebut sentek. Garis tengahnya kurang lebih sama dengan garis tengah terbang. Kesenian terbang merupakan grup kesenian yang sangat sederhana dilihat dari segi bentuk pertunjukan, tata rias, kostum. Tidak ada tata rias dan kostum yang khusus mereka hanya mengenakan pakaian khas orang muslim yaitu memakai sarung, baju muslim dan peci, pertunjukannya pun sangat sederhana tidak ada panggung yang khusus hanya tempat seadanya. Kesenian ini sejak dulu sudah ada diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, tidak ada tanggal pasti berdirinya karena selama ini tidak ada catatan atau dokumen yang dimiliki oleh kelompok tersebut, sehingga tidak dapat diingat pada tanggal, bulan dan tahun berapa.



Abah Karna (Kiri), Informasi dari Mahasiswa (Kanan)
(Dok. Ira Palasari & Hilman 2023)

Kebudayaan yang isinya merupakan perangkat model-model pengetahuan digunakan secara selektif oleh manusia sebagai pedoman untuk menginterpretasikan lingkungannya, baik lingkungan fisik (geografi) maupun lingkungan sosial budaya, sehingga mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan-

tindakan manusia yang tercermin dalam konfigurasi kebudayaannya, baik yang bersifat materil (perilaku kasat mata) maupun non material (ideal) pada dasarnya dilandasi oleh kepentingan untuk mempertahankan kehidupannya. Maka dari itu setiap tindakan manusia selalu didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup yang bersifat primer, kebutuhan sosial mau-pun kebutuhan integratif (Spradley, J.P, 1972: 34). Pada umumnya kesenian terbang memiliki fungsi ritual yang bermakna agamis dan identik dengan agama Islam, namun berbeda di desa Mekarlaksana, seiring berjalannya waktu kesenian ini mengalami pergeseran fungsi dan makna menjadi profan atau untuk hiburan.

Menurut Curt Sachs (Soedarsono, 2002), fungsi seni terbagi menjadi dua, yaitu untuk tujuan magis dan untuk hiburan. Dalam kajian ini, fungsi mengacu pada keberadaan seni dalam masyarakat karena memiliki nilai guna terutama dalam pemeliharaan kehidupan sosial. Fungsi seni atau fungsi penyajian Terbang memiliki fungsi ritual/magis, atau penyambutan maulid nabi Muhammad S.A.W. fenomena yang menarik pada kesenian terbang di desa Mekarlaksana ini mengalami pergeseran fungsi dan makna. Terbang yang dulunya bermakna agamis atau religi sekarang berubah menjadi profan, fungsinya pun demikian, terbang bukan lagi sebagai sambutan maulid nabi tetapi sebagai hiburan, karena irama dan lagu yang dimainkan mengalami perubahan yang sangat signifikan, yang mulanya Sholawat dan identik dengan irama timur tengah yang mendayu dayu sekarang terbang memainkan lagu dangdut bahkan berirama koplo, bahkan pada pergelarannya sering terjadi keributan para pemuda yang berdendang, hingga wargapun resah dan tidak menginginkan adanya pertunjukan terbang.

Dalam penyajiannya terbang tidak lagi hanya menggunakan alat pukul tetapi ditambah instrument lain seperti gitar, *organ/keyboard*. Biasanya terdapat beberap pemain terbang yang terdiri dari laki-laki dan satu penyanyi seorang perempuan. Lagu yang dibawakan yaitu dangdut kopl. Dalam hal ini terbang sudah kehilangan makna sebab pertunjukannya terlihat seperti pertunjukan elektun atau dangdut koplo. Selain itu terbang di desa Mekarlaksana telah mengalami akulturasi budaya (kesenian), yaitu antara seni music timur tengah, dangdut dan kesenian tradisional kuda lumping. Dalam pertunjukannya terdapat orang yang hilang kesadaran (kesurupan), selain itu terdapat juga barongan dan seorang pawang yang bernama

Abah Wahya. Berdasarkan hal tersebut banyak sekali masyarakat yang tidak menyukai pertunjukan terbang ini dengan alasan sering terjadi keributan yang meresahkan.



Pertunjukan Terbang
(Dok. Harry Ngraha 2023)



Kesurupan dan Barongan
(Dok. Harry Ngraha 2023)

PENUTUP

Mekarlaksana merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Mekarlaksana disebut juga sebagai Desa Wisata yang merintis sejak tahun 2021. Berada di ketinggian 1.200-1.500 Mdpl, Desa

Wisata Mekarlaksana menyuguhkan panorama keindahan alam yang menyejukkan mata. Selain alamnya yang menarik, Desa Mekarlaksana sebagai desa wisata juga memiliki beberapa aspek lain yang cukup menarik dan potensial salah satunya adalah kesenian terbang.

Kesenian terbang di Mekarlaksana ini sangat mencuri perhatian pribadi penulis, karena yang awalnya kesenian ini memiliki nilai nilai religius, bernuansa Islami, bahkan sakral sebagai tetabuhan penyambutan maulid nabi mengalami pergeseran fungsi dan makna bahkan perubahannya sangat signifikan. Berdasarkan hasil analisis, pertunjukan terbang mengalami perubahan dengan konsep akulturasi budaya. Terdapat 3 jenis budaya di antaranya terbang yang merupakan budaya timur tengah, digabungkan dengan musik dangdut yang merupakan musik nasional dan kesenian kuda lumping yang merupakan kesenian tradisi.

Hal ini merupakan dampak dari tidak adanya kesenian yang dapat dijadikan media ekspresi bagi masyarakat terutama para pemuda yang haus akan hiburan. Hampir semua kesenian yang terdapat di desa Mekarlaksana merupakan seni tradisi yang sifatnya monoton dan relatif membosankan serta bukan ekspresi seni mereka.

REFERENSI

- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: SUNAN AMBU PRESS
- Caturwati, Endang. 2011. *Sinden Penari Di atas dan Di Luar Panggung*. Bandung: SUNAN AMBU STSI PRESS
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosio-grafi*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristic of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Narawati, Tati. Soedarsono, R.M. 2005. *Tari Sunda*. Bandung: PAST UPI.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: myths and strategies. *International Journal of Nursing Studies*, 47(11), 1451-1458. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.06.004>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Spradley, J. P. 1972. *The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Associates

Lampiran:

Video kesenian terbang Mekaraksana

<https://drive.google.com/file/d/1XFYxaZtEm-Rgx7tleXjQJ74ti6u3X-D6e/view>